



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)

DOI: <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i2>Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 9 Mei 2024, Diperbaiki: 25 Mei 2024, Diterbitkan: 30 Mei 2024



STUDI KASUS: KETERLAMBATAN BICARA & KESULITAN PENGUCAPAN LISAN PADA ANAK USIA 6 TAHUN

Adinda Fadillah¹, Venna Marshaulina Sihombing², Syakilah Kurnia Fahmi
Panggabean³

¹²³ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: adinafadillah02@gmail.com, sihombingvenna02@gmail.com,
syakilahkurniafahmi@gmail.com

Abstrak: Studi kasus ini membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara Kendrick Veriel Surbakti, seorang anak berusia enam tahun, dan bahasa lisannya. Studi kasus ini memakai metode kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik (*Intrinsic Case Studies*) yakni dengan memahami masalah individu. Studi kasus ini mengamati secara mendalam dengan cara observasi langsung dan wawancara informan yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keterlambatan berbicara dan bahasa lisan Kendrick diantaranya kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan budaya, kurangnya stimulasi verbal di lingkungan sekitar serta adanya rasa malu untuk berbicara pada orang lain dan penggunaan gadget. Dan dari hasil studi kasus yang telah dilakukan, Kendrick hanya mampu mengucapkan 2 hingga 4 kata secara berurutan dan pengucapan huruf konsonan yang kurang tepat saat berbicara.

Kata Kunci: Bicara, Bahasa, Anak, Keterlambatan, Lisan

Abstract: This case study discusses the factors that led to the speech delay of Kendrick Veriel Surbakti, a six-year-old child, and his spoken language. This case study uses a qualitative method with the type of intrinsic case studies by understanding individual problems. This case study observes in depth by means of direct observation and interviews of the informants concerned. The results showed that the factors of Kendrick's speech and oral language delay included the condition of the family environment, social and cultural environment, lack of verbal stimulation in the surrounding environment as well as shyness to talk to others and the use of gadgets. And from the results of the case study that has been conducted, Kendrick is only able to pronounce 2 to 4 words consecutively and the pronunciation of consonant letters is less precise when speaking.

Keywords: Speech, Language, Child, Delay, Oral

PENDAHULUAN

Keterlambatan berbicara pada anak merupakan salah satu masalah perkembangan yang sering dihadapi oleh orang tua dan pengasuh. Fenomena ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari lingkungannya. Pada

kesempatan ini, kita akan membahas keterlambatan berbicara yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mengingat betapa krusialnya peran lingkungan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu atau kelompok melalui berbagai metode, seperti kata-kata, tindakan, atau tanda-tanda. Komunikasi dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal, dimana komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang diucapkan atau ditulis, sementara komunikasi non-verbal melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat lainnya. Efektivitas komunikasi bergantung pada kemampuan pengirim untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan kemampuan penerima untuk memahami pesan tersebut dengan tepat.

Bahasa, di sisi lain, adalah sistem simbol dan aturan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa terdiri dari kata-kata dan tata bahasa yang memungkinkan pembentukan kalimat yang bermakna. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir, alat untuk mengungkapkan identitas budaya, dan alat untuk membangun hubungan sosial. Bahasa dapat berupa bahasa lisan, tulisan, atau isyarat, masing-masing dengan struktur dan aturannya sendiri yang memungkinkan penyampaian ide dan informasi secara efektif.

Bahasa dan lingkungan tempat tinggal memiliki keterkaitan yang erat karena lingkungan tempat seorang anak tumbuh memberikan konteks dan stimulus yang mempengaruhi perkembangan bahasanya. Lingkungan yang kaya dengan interaksi verbal, seperti keluarga yang sering berkomunikasi, serta lingkungan sosial yang aktif, seperti komunitas yang beragam dan sekolah yang mendukung, menyediakan anak dengan kesempatan luas untuk mendengar dan menggunakan bahasa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, dengan minim interaksi verbal atau sedikit kesempatan untuk berinteraksi sosial, dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, kualitas dan karakteristik lingkungan tempat tinggal memainkan peran penting dalam menentukan seberapa cepat dan efektif seorang anak menguasai keterampilan berbahasa.

Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa mereka. Lingkungan yang kaya dengan stimulasi verbal, interaksi sosial, dan kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa akan cenderung mendukung perkembangan bahasa yang lebih cepat. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah interaksi dengan orang tua atau pengasuh. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anaknya, baik melalui berbicara langsung, membacakan cerita, maupun merespons upaya komunikasi anak, akan membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara lebih cepat. Sebaliknya, kurangnya interaksi verbal antara orang tua dan anak bisa menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak.

Faktor lain yang berperan adalah kualitas dan kuantitas interaksi sosial yang dimiliki anak di luar rumah. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya dalam berbagai konteks sosial cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Interaksi ini memberikan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi, yang esensial bagi perkembangan bicara mereka.

Selain interaksi sosial, eksposur anak terhadap media juga memainkan peran penting. Penggunaan media seperti televisi, tablet, atau smartphone dapat memiliki dampak positif atau negatif tergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Program edukatif yang dirancang khusus untuk perkembangan bahasa bisa bermanfaat, namun eksposur yang berlebihan terhadap media tanpa interaksi verbal yang memadai bisa memperlambat perkembangan bicara anak.

Lingkungan fisik tempat anak tinggal juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasanya. Lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak merasa bebas untuk

berekplorasi dan bereksperimen dengan bahasa, akan mendorong perkembangan bicara yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, baik karena faktor keamanan, kebisingan, atau ketidakstabilan, dapat menjadi penghambat perkembangan bahasa anak.

Dengan memahami berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak, orang tua, pengasuh, dan pendidik dapat lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa. Intervensi dini dan penciptaan lingkungan yang kaya stimulasi verbal dan sosial dapat membantu mengatasi dan mencegah keterlambatan berbicara, memberikan anak peluang terbaik untuk berkembang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik (*Intrinsic Case Studies*) yakni dengan memahami masalah individu. Studi kasus ini mengamati secara mendalam dengan cara observasi langsung dan wawancara informan yang bersangkutan. Informan yang diwawancarai diantaranya keluarga dari Kendrick yaitu bapak Kendrick yang bernama Rio Surbakti dan ibu Kendrick yang bernama Vera Anastasia Ginting dan berkomunikasi dengan Kendrick.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berbicara

Menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7), pengertian keterampilan adalah sebagai berikut: “Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti gerak, bahasa, aktivitas sosial emosional, kesadaran kognitif, dan emosi (nilai moral). Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan menjadi kebiasaan. Ada hubungan antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan anak secara keseluruhan. Keterampilan anak-anak hanya akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan seorang anak adalah: makanan, genetika, kecerdasan, orang tua, kesehatan, masyarakat, budaya, ekonomi, gender dan rangsangan lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180), kapasitas adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menyelesaikan suatu tugas (Ratih & Nuryani, 2020).

Keterampilan perlu dibentuk dan diasah pada diri anak sejak dini agar kelak menjadi kompeten dan tangkas dalam melakukan segala aktivitas serta mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, mereka akan memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka berguna di lingkungannya. Keterampilan yang akan disebutkan disini merupakan keterampilan khusus bagi anak usia prasekolah, karena masa taman kanak-kanak merupakan masa emas untuk melatih keterampilan anak. Keterampilan yang perlu dikembangkan pada anak prasekolah meliputi keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial emosional, keterampilan kognitif dan keterampilan emosional berupa nilai dan etika. Semua jenis keterampilan ini perlu bekerja sama untuk menjadi keterampilan hidup yang akan diterapkan dan bahkan diintegrasikan oleh anak ke dalam kehidupan mereka. Keterampilan ini diperlukan untuk mempersiapkan anak prasekolah menghadapi berbagai permasalahan di masa depan. Kebutuhan anak saat ini dan masa depan menunjukkan perlunya program pembelajaran yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidup secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif. Keterampilan pendidikan dasar untuk anak prasekolah menggambarkan keterampilan yang harus dipahami, diketahui, dan dilakukan anak ketika belajar di taman kanak-kanak.

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai anak adalah berbicara. Menurut Suhartono (2005: 21), berbicara adalah suatu bentuk perilaku manusia yang menggunakan

faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik untuk menyampaikan dan menerima informasi. Pertama, unsur fisik, khususnya alat vokal yang menghasilkan bunyi ujaran, seperti kepala, tangan, dan ciri wajah, dapat digunakan untuk berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi kemampuan berbicara Anda. Oleh karena itu, kestabilan emosi tidak hanya mempengaruhi kualitas suara tetapi juga koherensi materi tutur serta ekspresi yang diungkapkan. Ketiga, faktor neurologis, khususnya jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lainnya, ikut serta dalam melakukan aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik berhubungan dengan makna wacana. Kelima, faktor linguistik berhubungan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Apabila kata-kata disusun tidak sesuai kaidah bahasa, maka akan mempengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap maknanya (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022).

Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara dan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan, mengungkapkan dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain dalam bahasa lisan yang dapat dimengerti oleh orang lain sehingga orang lain dapat memahaminya. Mereka dapat memberikan informasi tentang suatu masalah atau kegiatan. Kegiatan yang dapat dilakukan anak antara lain berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang sekitar untuk melatih kemampuan bicaranya.

Perkembangan Berbicara Pada Anak

Menurut Bromley, keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek: berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca. Ragam bahasa lisan meliputi berbicara dan mendengarkan. Sedangkan jenis bahasa tulis adalah membaca dan menulis. Tarigan (dalam Dhieni, 2015) mengemukakan pandangan bahwa kegiatan memahami, mendengarkan lambang bunyi dengan konsentrasi penuh, memahami makna isi pesan yang disampaikan pembicara, mengapresiasi, mengumpulkan informasi dan menangkap isi pesan yang disampaikan adalah kegiatan menyimak. Menurut Bromley, pengucapan bunyi artikulasi untuk menyatakan gagasan, pikiran, menyampaikan maksud dan tujuan, serta menyatakan emosi disebut berbicara. Pidato merupakan salah satu bentuk bahasa ekspresif. Permulaan perkembangan bicara pada anak dapat ditandai dengan suara menderu-deru, bergumam atau menirukan suara burung beo. Selain itu, membaca menurut Bromley adalah kegiatan mengenal huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, kemudian menyelesaikan isi bacaan. Kemampuan membaca mencakup banyak keterampilan yang berbeda dan merupakan aktivitas yang cukup kompleks. Membaca merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa reseptif. Setelah mendengarkan, berbicara dan membaca, langkah selanjutnya dalam perkembangan bahasa adalah menulis. Alat tulisnya berupa pensil dan pulpen, penulisan biasanya dilakukan di atas kertas. Menulis adalah membuat catatan dengan menggunakan aksara pada suatu medium. Dua tahap utama perkembangan bahasa adalah pra-linguistik (0-1) dan linguistik (1-5 tahun). Momen paling mengejutkan bagi orang tua adalah saat anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Hal ini terjadi pada masa linguistik (Dhieni, 2015). Tiga tahapan utama periode berbahasa ini meliputi: holofrase (satu kata), tahap kedua, muncul lebih dari satu kata pada anak sekitar usia 18 bulan. Pada masa itu, perkembangan anak terus mengalami percepatan dengan munculnya tiga huruf, empat huruf, dan seterusnya. Setelah itu, tahap diferensiasi biasanya berlangsung antara usia 2,5 hingga 5 tahun. Saat menyebut dirinya sendiri, anak dapat menggunakan kata ganti “aku”, berkomunikasi lebih lancar, serta menggunakan awalan dan akhiran jamak.

Menurut Hapidin dkk (dalam Alfatihaturrahmah, 2018), taman kanak-kanak merupakan salah satu jenis satuan pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Perkembangan bahasa pa-

da masa kanak-kanak mengalami percepatan ketika memasuki usia sekolah, ketika anak mulai berkomunikasi secara teratur dengan guru dan teman karena telah memasuki usia belajar. Lingkaran sosial yang lebih luas pada usia prasekolah dapat memberikan dampak positif dan negatif tergantung pada dengan siapa anak bergaul dan apa yang mereka bicarakan. Bagi anak usia dini yang belum terlalu fasih, pengaruh teman sebaya di lingkungan anak akan mempengaruhi kosa kata yang tidak ada di lingkungan rumah. Juhri (2017) berpendapat bahwa proses berbicara anak berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri anak, kemampuan berkomunikasi akan berkembang dan digeneralisasikan kepada orang-orang di lingkungan anak bahkan Anda dapat menjalin persahabatan dengan orang-orang baru lainnya. (Nurhayati & Wahyuni, 2020).

Kendrick Veriel Surbakti atau biasa dipanggil Ken merupakan anak pertama dari Bapak Rio Surbakti dan Ibu Vera Anastasia Ginting. Ia lahir di Medan pada tanggal 25 April 2018. Saat ini, Kendrick memiliki tinggi badan 120 cm dan berat badan 23 kg, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan fisiknya berada dalam rentang normal untuk anak seusianya. Dari sisi pendapatan atau ekonomi dapat dikatakan keluarga menengah atas sehingga kebutuhan bisa tercukupi. Kendrick tergolong anak yang sangat aktif dan keinginan tahunya yang tinggi. Namun, hal tersebut tidak didukung oleh cara berbicara, seperti pengucapan yang kurang jelas.

Dari hasil wawancara dengan Ibunya, didapatkan informasi bahwasanya Kendrick merupakan anak yang tidak termasuk mengalami keterlambatan berbicara atau *Speech delay*. Hal ini diyakini karena Kendrick sudah bisa bicara saat umur 1,5 tahun dan lancar berbicara saat umur 3 tahun. Namun, kemampuan berbicara Kendrick berubah saat dia di titipkan di rumah ipar Ibunya. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ketika seorang anak berada di sekitar individu lain yang memiliki masalah pelafalan, anak tersebut dapat meniru pola bicara yang sama. Dalam kasus Kendrick, kemungkinan besar ia meniru cara bicara anak berusia 7 tahun yang cadel karena interaksi yang sering dan intens di rumah iparnya.

Faktor lingkungan seperti ini cukup signifikan dalam perkembangan bicara anak. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar, terutama dari orang-orang yang sering berinteraksi dengan mereka. Meskipun pada awalnya Kendrick tidak memiliki masalah bicara, pengaruh dari lingkungan di mana ia sering berinteraksi dengan anak yang cadel dapat menyebabkan perubahan dalam cara ia berbicara.

Berdasarkan observasi dan laporan dari guru TK Kendrick, hasil laporan menunjukkan bahwa Kendrick memiliki kemampuan sosial yang baik. Kendrick terlihat mampu berinteraksi dengan teman-temannya tanpa ada hambatan yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa Kendrick memiliki keterampilan komunikasi dan sosial yang memadai untuk usianya. Meskipun Kendrick terkadang mengalami kesulitan dalam pelafalan kata-kata yang rumit, komunikasi yang dilakukannya tetap dapat dimengerti oleh orang lain. Kesulitan dalam pelafalan ini masih wajar pada usia Kendrick dan tidak menghambat komunikasi sehari-harinya.

Candra (2019: 157) menyatakan bahwa kemampuan berbicara terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) ucapan yang tepat; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat; (3) pemilihan kata yang tepat; dan (4) keakuratan tujuan pembicaraan.

Pada studi kasus ini, fokus utama adalah mengukur ketepatan ucapan Kendrick yang menunjukkan beberapa kendala dalam artikulasi. Dari pengamatan yang dilakukan, Kendrick hanya mampu mengucapkan 2 hingga 4 kata secara berurutan. Hal ini menandakan adanya keterbatasan dalam kemampuan verbalnya. Pada aspek ketepatan pengucapan konsonan, ditemukan bahwa beberapa huruf konsonan diucapkan dengan kurang jelas oleh Kendrick. Konsonan-konsonan yang mengalami kesulitan tersebut yaitu huruf V (seperti nama Venna, diucapkan Menna), huruf R (seperti pengucapan “roti” menjadi “Loti”), huruf R (seperti

pengucapan kata “Putri” menjadi “Puti”). Kurangnya stimulasi verbal di lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak. Anak yang kurang mendapatkan interaksi verbal yang cukup mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Ibu Kendrick, ketika terjadi pandemi COVID-19, saat usianya 4 tahun Kendrick sempat dititipkan kepada *baby sitter*. Meskipun demikian, Kendrick tetap dalam pengawasan ibunya. Kendrick tetap tidur bersama ibunya, dan ketika ibunya berada di rumah atau tidak bekerja, ia tetap mengawasi Kendrick meskipun ada pengasuh di rumah tersebut. Pada usia lima tahun, Kendrick tidak lagi memiliki pengasuh. Kendrick juga menunjukkan sikap pemalu, terutama saat berkenalan dengan orang baru, terlebih lagi jika orang tersebut adalah perempuan. Di sekolah, terdapat laporan perkembangan Kendrick yang memberikan informasi kepada orang tua tentang kemajuan belajar Kendrick, termasuk cara dia bicara dan cara dia berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu dapat menjadi penyebab salah satu terjadinya kesulitan dalam berbicara. Rasa malu dapat membuat anak menjadi sensitif dan tidak percaya diri sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan bicara (Novianti & Anggraini, 2024). Rasa malu pada diri anak adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh penilaian negatif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya. Seorang anak menjadi pemalu, jika ia berada dalam lingkungan asing dan merasa bahwa teman-temannya memiliki lebih banyak pengetahuan atau kemampuan daripada dia. Hal ini sebenarnya hanya berdasarkan perasaan anak saja, karena belum tentu, orang-orang lain lebih hebat atau lebih pandai dari si anak (Oktariana & Nurfaiani, 2022).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kendrick, pada usia empat tahun, Kendrick mulai diajari berbagai hal, orang tua Kendrick juga terkesan memaksa Kendrick untuk belajar sebab pada waktu itu orang tua Kendrick belum mengetahui bahwa mengajari anak usia empat tahun cukup selama 15 menit saja. Kendrick menunjukkan respon yang cepat dalam belajar menggunakan *gadget*, khususnya melalui *YouTube Kids* yang berisi konten-konten pembelajaran untuk anak-anak. Sebaliknya, Kendrick kurang tertarik belajar menggunakan buku karena dia mudah bosan.

Penggunaan *gadget* akan memberi dampak positif pada anak apabila digunakan secara bijak. Akan tetapi jika dipakai tanpa adanya batasan maka akan memberikan efek negatif pada perkembangan bahasa anak. Penggunaan *gadget* yang berlebihan menyebabkan anak tidak dapat berkomunikasi secara alami, yang menyebabkan anak tidak merespons hal-hal di sekitar mereka, cepat kehilangan fokus, anak menjadi pendengar pasif, mempengaruhi kemampuan anak untuk menguasai kosa kata (Yunita et al., 2023) & (Wati, 2021). Sehingga durasi penggunaan *gadget* pada anak harus dibatasi yaitu tidak lebih dari 30 menit per hari karena penggunaan *gadget* lebih dari 60 menit dapat menyebabkan keterlambatan bahasa (Wati, 2021). Peranan aktif orang tua diperlukan untuk menemani dan mengawasi anak dalam menggunakan *gadget* baik dari durasi pemakaian dan pemilihan aplikasi yang cocok digunakan untuk anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diambil dari penelitian ini. Keterlambatan bicara atau *Speech Delay* adalah salah satu gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi: (1) perkembangan otak dan kecerdasan, (2) jenis kelamin, (3) kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, (5) kondisi ekonomi, (6) lingkungan sosial dan budaya, serta (7) bilingualisme (penguasaan dua bahasa), (8) penggunaan *gadget*. Kemampuan bahasa anak cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan mereka yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan anak sehari-hari, membantu mereka berinteraksi dengan lancar.

Rangsangan yang diterima secara bertahap akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Rangsangan dari orang-orang terdekat seperti orang tua diproses oleh anak, yang pada akhirnya membuatnya matang dalam pola pikir, tindakan, dan ucapan. Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada Kendrick, beberapa alternatif solusi adalah sebagai berikut:

1. Melatih anak untuk berkomunikasi sejak dini guna mencegah keterlambatan bicara.
2. Memberikan dukungan moral dan nonmoral secara konsisten kepada anak.
3. Memprioritaskan perkembangan anak sejak usia dini.
4. Melakukan terapi wicara untuk keterlambatan bicara yang parah.
5. Melibatkan anak dalam percakapan dan memperbaiki kesalahan pengucapan.
6. Menggunakan media pendukung untuk menambah kosakata anak, baik dalam bentuk visual maupun audiovisual.

Anak-anak dengan keterlambatan berbicara perlu terus dirangsang untuk melatih kemampuan komunikasinya. Penting untuk menambah kosakata anak dan melatih kemampuan berbicara secara lisan agar ucapannya menjadi jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Puspita, A., Akvian Perbawani, A., Daniar Adriyanti, N., & Sumarlam. (2019). ANALISIS BAHASA LISAN PADA ANAK KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) USIA 5 TAHUN. *Lingua*, 15(2), 154–160.
- Daniswara Parahita, A., Abdullah Harras, K., & Nurhadi, J. (2022). STUDI KASUS BAHASA LISAN ANAK TERLAMBAT BICARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Pesona*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Novianti, R., & Anggraini, L. (2024). Speech Delay in Children Aged 6 Years (Case Study in Paud Kasih Bunda Sigam Village, Gelumbang District, Muara Enim District. *Journal on Education*, 06(02), 12015–12027. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). *Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun*. 5(1), 82–90.
- Oktariana, R., & Nurfajani. (2022). ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 67–82.
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Sumaryanti, L. (2011). PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 72–89. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.72-89>
- Wati, D. R. (2021). GADGET DAN PENGARUHNYA PADA KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI: LITERATURE REVIEW GADGETS AND THEIR EFFECT ON SPEECH DELAY IN EARLY CHILDREN: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes 17)*, 2(2), 228–233.
- Wijaya, H. (2021). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Studi Kasus Hafis). *Lingua*, 17(1), 38–43. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Yunita, E., Handayani, T., Oviyanti, F., & Murtopo, A. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Desa Tirtaharja Kecamatan Muara Sugihan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8369–8378.

